

## **Pelatihan Stimulasi Bicara Anak dengan Program “KartoNg Mejik”**

**Markus Nanang Irawan Budi Susilo<sup>1\*</sup>, Sri Widyawati<sup>2</sup>, Gusti Yuli Asih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

*\*Corresponding Email: mnanangirawan@usm.ac.id*

### **ABSTRAK**

Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi yang muncul dalam tahap perkembangan manusia dan perlu dilatih sejak usia dini. Tidak jarang dalam proses tersebut anak mengalami masalah yaitu keterlambatan bicara padahal anak sudah banyak dilatih dan tinggal dalam lingkungan yang mendukung. Masalah keterlambatan bicara menjadikan orangtua cenderung cemas, bingung, dan panik apalagi jika tidak mempunyai informasi atau pengetahuan yang memadai terkait dengan permasalahan keterlambatan bicara dan bagaimana cara mencegah serta mengatasinya. Salah satu tempat yang dapat membantu orangtua dalam upaya mengatasi permasalahan keterlambatan bicara adalah PAUD-KB terdekat, di mana orang tua berharap bahwa pengajar dapat membantu untuk mengatasi masalah keterlambatan bicara anak. Namun demikian, pengajar juga seringkali mengalami keterbatasan akan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana mengatasi keterlambatan bicara pula sehingga usaha dan bantuan pun kurang optimal. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Psikologi hadir untuk membantu memberikan psikoedukasi terkait dengan pengenalan, pencegahan, dan penanganan keterlambatan bicara anak melalui pelatihan dan tugas tentang stimulasi bicara anak dengan program “Kartong Mejik”. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa orangtua dan guru sudah lebih memahami dan berharap bahwa dengan adanya informasi melalui pengabdian, orangtua dan guru dapat berkurang kebingungannya ketika menghadapi permasalahan keterlambatan bicara pada anak

**Kata Kunci:** Anak, Program “KartoNg Mejik”, Stimulasi Bicara.

### **ABSTRACT**

*Speaking is a form of communication that appears in the stages of human development and needs to be trained from an early age. Not infrequently in this process children experience problems, namely speech delays even though children have been trained a lot and live in a supportive environment. The problem of speech delay makes parents tend to be anxious, confused, and panicked, especially if they do not have adequate information or knowledge related to the problem of speech delay and how to prevent and overcome it. One place that can help parents in overcoming the problem of speech delays is the nearest PAUD-KB, where parents hope that teachers can help overcome children's speech delay problems. However, teachers also often experience limited information and knowledge about how to deal with speech delays as well so that their efforts and assistance are not optimal. The Community Service Team of the Faculty of Psychology is here to help provide psychoeducation related to the introduction, prevention, and handling of children's speech delays through training and assignments on children's speech stimulation with the "Kartong Mejik" program. The results of the implementation of community service show that parents and teachers understand more and hope that with information through community service, parents and teachers can reduce their confusion when facing problems with speech delays in children.*

**Keywords:** Children, “KartoNg Mejik” Program, Speech Stimulation

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan keterlambatan bicara merupakan salah satu masalah perkembangan anak yang sering dihadapi oleh orangtua. Ketika menghadapi masalah keterlambatan bicara, tidak jarang orangtua menjadi bingung, takut, dan khawatir; apalagi jika anak sudah berusia sekitar 4-5 tahun yang mana mendekati usia di mana anak sudah memasuki usia menjelang semakin mengembangkan kognitif dan sosialnya melalui pendidikan di sekolah. Menurut Atkinson; Atkinson; dan Hilgard (2005), penyebab anak terlambat bicara adalah karena kurang adanya stimulasi karena anak kurang diajak bicara, kurang mendapatkan kesempatan dalam melakukan eksplorasi lingkungan seperti bermain, dan kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan seperti jarang atau tidak pernah diajak untuk bercerita. Judarwanto (dalam Sunanik, 2013) menambahkan faktor penyebab anak terlambat bicara adalah diantaranya dari faktor internal, yaitu faktor biologis, faktor persepsi dan kognisi, dan faktor prematuritas; serta faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan, seperti pola asuh atau tumbuh di lingkungan verbal yang buruk. Terkait dengan stimulasi dan faktor kurangnya stimulasi atau kurangnya peran lingkungan, hal senada diungkapkan oleh Sirjon dan Narahawarin (2021) yang mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman orangtua terhadap perkembangan bahasa anak, ditambah dengan adanya kesibukan orangtua menjadi penyebab anak terlambat bicara.

Sejak didirikan pada tahun 2015, banyak kegiatan yang dilakukan oleh PAUD-KB SEROJA. Tidak hanya kegiatan belajar anak, tetapi juga kegiatan yang terkait dengan masyarakat sekitar, terutama meningkatkan minat baca. Berbagai hal terkait dengan dengan dinamika pendidikan dan perkembangan anak dihadapi dan dilalui oleh PAUD-KB SEROJA. Salah satunya adalah permasalahan mengenai keterlambatan bicara anak.

Berdasar wawancara dengan Saifudin, pendiri PAUD-KB SEROJA, pada 20 Agustus 2022, permasalahan keterlambatan bicara anak menjadi salah satu hal yang membuat warga sekitar kebingungan dan khawatir, yaitu anak belum bicara padahal sudah menjelang usia 5 tahun. Salah satu cara penanganan kemudian diajak untuk ikut belajar di PAUD-KB SEROJA yang mana kemudian setelah mengikuti kegiatan belajar dengan bermain, bernyanyi, dan bercerita, misalnya; anak kemudian mengalami perkembangan dalam bicara.

Apa yang disampaikan oleh Saifudin, diperkuat oleh pernyataan responden, yaitu guru dan orangtua yang anaknya belajar di PAUD-KB SEROJA. Berdasarkan hasil wawancara pada empat responden yang dilakukan pada tanggal 15-16 September 2022, Responden 1 (TK, 46 Tahun, Perempuan) menyatakan bahwa sebagai Guru Paud, ketika menemui atau menghadapi murid yang mengalami masalah keterlambatan bicara, Responden 1 melakukan usaha dengan mencari informasi bagaimana mengatasi masalah keterlambatan bicara. Responden 1, atau TK, kemudian melakukan upaya sebagai langkah penanganan yaitu dengan sering mengajak murid bersosialisasi dengan teman sebaya melalui bermain, merangsang kemampuan bicara dengan melihat gerak bibir dan menirukannya secara perlahan. Terkait dengan hasil penanganan, TK menyampaikan bahwa meski belum maksimal, namun sudah ada perubahan secara bertahap.

Responden 2 (EP, 40 Tahun, Perempuan), sebagai orangtua, mengatakan bahwa ketika menghadapi anak yang mengalami masalah keterlambatan bicara, yaitu belum bisa menirukan kata, Responden 2 atau EP, melakukan usaha dengan cara melakukan banyak komunikasi pada anak yaitu dengan mengajarkan suara vokal dan gerak mulut. Selain itu juga berupaya mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hasil yang dicapai adalah anak mulai mengikuti guru dan teman-temannya dalam berkomunikasi, meski masih berupa gerak bibir. Oleh karena itu, EP menyampaikan bahwa proses belajar anaknya dalam mengatasi keterlambatan bicara masih berlanjut.

Responden 3 (Y, 40 Tahun, Perempuan), sebagai orangtua, mengatakan bahwa ketika menghadapi anak yang mengalami masalah keterlambatan bicara, yaitu belum bisa menyebutkan satu atau dua kata dibandingkan dengan tetangga dan kalaupun memanggil, sebutannya sama, Responden 3 atau Y melakukan usaha dengan cara melakukan konsultasi pada ahli, yaitu dokter yang kemudian disarankan untuk melakukan terapi wicara. Upaya lain yang dilakukan oleh Y dan keluarga adalah dengan melakukan stimulasi yaitu dengan terus mengajak berbicara, bernyanyi secara telaten. Hasilnya adalah, meskipun prosesnya lama yaitu dua tahun, namun karena juga dilakukan secara terus

menerus atau dengan tekun, anak mengalami banyak kemajuan dalam hal mengatasi keterlambatan bicaranya.

Responden 4 (K, 34 Tahun, Perempuan), Sebagai orangtua, mengemukakan bahwa ketika menghadapi anak yang mengalami masalah keterlambatan bicara, yaitu kurang jelas saat berkata-kata atau bicara, Responden 4 atau K melakukan usaha dengan cara mengajak komunikasi. Hasilnya adalah anak sudah bisa lebih berbicara meski kata-kata yang diucapkan juga belum begitu jelas. Upaya yang dilakukan oleh K untuk mengatasi masalah keterlambatan bicara anak adalah selama satu tahun.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada pendiri dan keempat responden, dapat diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh PAUD-KB SEROJA dan juga orangtua yang anaknya belajar di PAUD-KB SEROJA mengenai keterlambatan bicara anak, sesuai dengan permasalahan yang ditemukan oleh Hutami dan Samsidar (2018), bahwa ciri anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah belum mampu memahami dan merespon orang di sekitarnya baik teman sebaya, orangtua atau orang dewasa lain, cenderung tidak banyak bicara, dan belum mampu bicara dengan jelas. Apa yang dilakukan oleh PAUD-KB SEROJA dalam menghadapi dan menangani masalah keterlambatan bicara sama dengan yang dikemukakan oleh Kurniasari dan Prima (2020) serta Yuniari dan Juliari (2022) bahwa salah satu hal untuk mengatasi keterlambatan bicara anak dan mengembangkan bicara serta bahasa anak adalah dengan penegasan kosa kata atau melatih anak berbicara dengan benar sesuai dengan intonasi dan artikulasi yang tepat, bercerita dan mengajak anak terlibat, literasi, kerjasama dengan orangtua, dan melatih anak untuk imitasi melalui pemanfaatan media secara bijak misalnya dengan melihat tayangan di televisi, tayangan di gawai yang tentunya dipersiapkan program yang sesuai dengan pemahaman anak.

Berdasar dari permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa ada dua faktor utama anak mengalami keterlambatan bicara. Faktor pertama adalah faktor biologis atau anak mengalami permasalahan dengan proses tumbuh kembang fisiknya. Untuk melakukan pemeriksaan dan penanganan, orangtua disarankan untuk menghubungi ahli medis atau dokter yang berkompetensi dalam hal tersebut (Mu'awwanah dan Supena, 2021). Faktor kedua adalah faktor lingkungan yang mana anak kurang stimulasi atau kurangnya peran lingkungan dalam melatih anak untuk belajar bicara. Sebagai langkah penanganan pada faktor lingkungan adalah meningkatkan stimulasi dengan cara yang lebih terprogram dan peran lingkungan yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak dengan melakukan kerjasama baik antara orangtua, pihak sekolah, atau pihak yang ahli (Amelia, Susilo, dan Pribadi, 2021; Manalor, Huru, Saleh, dan Wariyaka, 2022).

Oleh karena itu, terkait dengan penanganan faktor lingkungan dengan cara meningkatkan stimulasi dan peran lingkungan, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (tim PkM) Fakultas Psikologi Universitas Semarang berniat untuk mengajak dan memberikan motivasi bagi orangtua dan guru di PAUD-KB SEROJA untuk meningkatkan perannya dalam melakukan stimulasi bicara pada anak melalui pelatihan stimulasi bicara dengan menggunakan Program "KartoNg Mejik".

Program "KartoNg Mejik" adalah berupa permainan yang dapat dilakukan bersama anak. Dalam permainan itu anak dirangsang atau distimulasi dengan berbagai benda yang diambil dari kotak karton, kemudian anak diajak untuk: bercerita, bernyanyi, mengenal dan mencocokkan benda, bagaimana membetulkan ucapan. Program "KartoNg Mejik" merupakan pengembangan ide untuk melakukan stimulasi bicara pada anak berdasarkan dari program pendidikan individu secara sederhana dan juga didasarkan dari terapi bermain yang dikenalkan oleh Stanley Greenspan dan Serena Wieder yang disebut dengan *The Developmental Individual Difference Relationship-Based (DIR)* yang juga disebut sebagai *floor time*. Metode terapi bermain yang dikenalkan Greenspan dan Wieder ini memberikan penekanan tentang spontanitas bermain dan berbicara anak yang mana orang disekelilingnya, baik orangtua, kerabat, guru, atau terapis turut bermain selama minimal 30 menit dan memberikan respon yang mendukung sehingga interaksi, komunikasi, dan perilaku bicara anak semakin berkembang (Greenspan & Wieder, 2008; Sari, Robiatul, dan Siti, 2019)

## METODE

Pelaksanaan program dilakukan pada tanggal 19 November 2022 di PAUD Seroja setelah berkoordinasi dan mendapat persetujuan dari Bapak Saifudin, selaku Kepala Sekolah PAUD Seroja, Tanjung Mas- Semarang yang beralamatkan di Jl. Tambak Mulyo RT 02/ RW 15; Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara- Semarang, Jateng. Tema pengabdian didasarkan dari hasil temuan melalui wawancara dengan beberapa orangtua dan guru PAUD Seroja yaitu bagaimana memberikan layanan penyuluhan dan pelatihan mengenai stimulasi bicara anak usia dini yang juga terkait dengan masalah perkembangan anak. Pengabdian dilakukan dalam bentuk ceramah dan juga simulasi sehingga orangtua dan guru tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tetapi juga mendapatkan gambaran mengenai penanganan masalah perkembangan bicara anak yang kemudian dilanjutkan dalam tugas praktik di rumah masing-masing.

PkM Fakultas Psikologi USM diberikan pada 25 orangtua dan guru PAUD Seroja, Tanjung Mas-Semarang dalam bentuk ceramah dan pelatihan dengan materi inti mengenai masalah perkembangan bicara anak dan bagaimana mengatasinya; yaitu dengan melakukan stimulasi bicara yang menggunakan metode “KartoNg Mejik”..

Bentuk evaluasi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat adalah bahwa selain memberikan *Pre-Test* dan *Post-Test*, juga dengan memberikan tugas kepada peserta untuk melakukan simulasi di rumah berdasar dari yang telah diberikan dalam proses penyuluhan dan pelatihan pada kegiatan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan PKM, jika dilihat dari proses berdasar dari kedatangan, keaktifan dalam diskusi, dan pengerjaan tugas adalah bahwa diketahui orangtua dan guru memahami bagaimana pentingnya mengetahui perkembangan bicara anak, masalah, dan juga bagaimana menanganinya; termasuk bagaimana melakukan stimulasi bicara dengan menggunakan metode atau program “KartoNg Mejik”.

Berdasar hasil analisis *Pre-Test* dan *Post-Test* yang menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman mengenai kondisi masalah keterlambatan bicara meskipun dari hasil skor menampakkan sedikit skor perbedaan *mean* yaitu dari *output Paired Sample T-Test* memuat informasi tentang nilai *Mean Paired Differences* adalah sebesar -3,625. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar *PreTest* dengan rata-rata hasil belajar *PostTest* atau  $55,00 - 58,63 = -3,625$  dan selisih perbedaan tersebut antara -12,060 sampai dengan 4,810 (95% *Confidence Interval of the Difference Lower and Upper*).

Analisis dari adanya skor perbedaan *mean* yang tidak begitu jauh, dimungkinkan karena rata-rata para orang tua sebenarnya sudah menyadari dan memahami mengenai masalah keterlambatan bicara anak. Hal tersebut tampak juga dari proses bagaimana peserta atau orangtua dan guru ketika melakukan *sharing*, evaluasi, dan tanya jawab, Bahkan pertanyaan pun meluas, yaitu terkait dengan masalah pola asuh dan masalah perkembangan anak secara umum. Artinya, melalui program PKM ini dapat diketahui bahwa antusias untuk mendapatkan informasi dan meningkatkan pengetahuan tinggi. Para orangtua pun berharap bahwa pengabdian dapat berlanjut dengan tema lain yang serupa yaitu terkait dengan masalah perkembangan dan pola asuh anak.

Antusias dan peningkatan situasi pemahaman juga ditindaklanjuti oleh orangtua dengan mengerjakan tugas mengenai bagaimana melakukan program “KartoNg Mejik” selama di rumah sebagai sarana untuk melakukan stimulasi bicara pada anak. Hasilnya tidak hanya memberikan stimulasi tetapi juga semakin mendekatkan secara psikologis antara orangtua dan anak karena adanya proses bermain bersama. Kondisi peningkatan pemahaman ini sejalan dengan apa yang disampaikan beberapa peneliti bahwa seseorang akan mengalami peningkatan pemahaman atau kompetensi yang lebih baik jika dalam proses menerima informasi atau diberikan pelatihan disertai dengan praktik dan juga tugas nyata (Rohmalina, 2015; Lestari & Ulfatin, 2016; Riyadin, 2016).

Berikut adalah gambar proses pelaksanaan pelatihan stimulasi bicara anak dengan menggunakan ‘Program KartoNg Mejik’.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Pengabdian/ Pre-Test



**Gambar 2.** Pelaksanaan Praktik/Simulasi Program “KartoNg Mejik”

## **SIMPULAN**

Berdasar dari pelaksanaan kegiatan PKM, jika dilihat dari proses kedatangan, keaktifan dalam diskusi, dan pengerjaan tugas dapat disimpulkan bahwa orangtua dan guru memahami bagaimana pentingnya mengetahui perkembangan serta masalah bicara anak dan juga bagaimana menanganinya; termasuk bagaimana melakukan stimulasi bicara dengan menggunakan metode atau program “KartoNg Mejik”

Berdasar dari simpulan tersebut, dapat diartikan bahwa pelaksanaan program pengabdian bermanfaat bagi orangtua dan guru anak usia dini karena mendapatkan penyegaran dan tambahan informasi mengenai masalah dan penanganan tentang perkembangan anak, terutama terkait perkembangan bicara anak. Sehingga dampak kegiatan dapat menjadi sarana pencegahan atau meminimalisir munculnya masalah keterlambatan bicara pada anak, yaitu dengan adanya keaktifan lingkungan sekitar terutama keluarga untuk melakukan stimulasi bicara pada anak usia dini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Program Pengabdian kepada Masyarakat dapat terwujud dan dilaksanakan dengan sasaran kepada Orangtua dan Guru di PAUD Seroja, Tanjung Mas, Semarang. Adapun pelaksanaan dan hasil

pengabdian tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Semarang untuk dukungan dana pengabdian, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Semarang untuk dukungan kesempatan dalam pelaksanaan pengabdian, Kepala Sekolah PAUD Seroja, Tanjung Mas, Semarang serta Orangtua dan Guru di PAUD Seroja, Tanjung Mas, Semarang untuk dukungan kerjasama sebagai mitra, Tim Pengabdian, dan juga sejumlah pihak terkait yang telah mendukung pelaksanaan program yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C. R. T., Susilo, M. N. I. B., & Pribadi, A. S. (2021, August 24). Pelatihan pembuatan Individualized Education Program bagi guru sekolah berkebutuhan khusus. *E-Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Semarang.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. L., & Hilgard. (2005). *Pengantar psikologi* (Edisi ke-8, Jilid 1, Agus Dharma & Michael Adryanto, Penerj.). Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Greenspan, S., & Wieder, S. (2008). *DIR@/Floortime™ Model*. The International Council on Developmental and Learning Disorders. (Diakses pada tanggal 21 Februari 2023 dari [http://veipd.org/main/pdf/copa/copa\\_floortime\\_dir.pdf](http://veipd.org/main/pdf/copa/copa_floortime_dir.pdf))
- Hutami, E. P., & Samsidar. (2018). Strategi komunikasi simbolik speech delay pada anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1), April 2018.
- Kurniasari, A., & Prima, E. (2020). Penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif di KB Al Azkua Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. *Jurnal CARE*, 8(1), Juli 2020. Universitas PGRI Madiun.
- Lestari, A. P. K., & Ulfatin, N. (2016). Manajemen pendidikan dan pelatihan berjenjang untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD. *Manajemen Pendidikan*, 25(1), 79-87.
- Manalor, L. L., Huru, M. M., Saleh, U. K. S., & Wariyaka, M. R. (2022). Gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 36-48 bulan di Puskesmas Oebobo Kota Kupang tahun 2019. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 1-12.
- Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2021). Peran orang tua dan keluarga dalam penanganan anak dengan gangguan komunikasi (bicara atau bahasa). *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227-238.
- Riyadin, S. (2016). Kebijakan pengembangan profesionalisme guru PNS. *JKMP*, 4(2), 117-234.
- Rohmalina. (2015). Pelatihan model pembelajaran quantum teaching untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD di Kota Cimahi. *Jurnal Empowerment*, 3(1), 1-12.
- Sari, F., Robiatul, A., & Siti, E. (2019). Hubungan stimulasi floortime dengan terapi wicara pada anak dengan keterlambatan bahasa dan bicara. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(2), 153-168.
- Sirjon, & Narahawarin, F. (2021). Keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Panrita*, 2(1).
- Sunanik. (2013). Pelaksanaan terapi wicara dan terapi sensori integrasi pada anak terlambat bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. (2020). Strategi terapis wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua penderita keterlambatan berbicara (speech delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, 4(3), 564-570.
- Tim PkM Fakultas Psikologi. (2022). Dokumentasi tim pengabdian kepada masyarakat atas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di PAUD-KB Seroja, Tanjung Mas-Semarang.